

## Multikultural dan Pendidikan Islam

**Endang Saptorini<sup>1</sup>, Andriyani<sup>2</sup>, Dede Rosyada<sup>3</sup>, Nurmalia Lusida<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, <sup>2,4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, <sup>3</sup>Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

endangsptrn@gmail.com<sup>1</sup>, andriyani@umj.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Multiculturalism is the acknowledgment and admiration of the variety of cultures present in a society. Islamic education that embraces multiculturalism imparts Islamic principles while also fostering respect and admiration for diverse cultures and religions. Multiculturalism is crucial for fostering cohesion and concord among religious groupings. The primary objective of multicultural education in Islam is to establish an all-encompassing educational setting where each student is esteemed and embraced, irrespective of their religion or cultural heritage. The multicultural method in Islamic education integrates global concepts, such as tolerance, justice, and peace, into the curriculum. This is accomplished by comprehending and valuing disparities through explicit teaching, collective deliberations, and engaging exercises. Furthermore, Islamic intercultural education places significant emphasis on the value of interfaith discourse as a means to enhance interfaith relations and eradicate preconceptions and prejudices. The implementation of multicultural education within the context of Islam encounters numerous obstacles. One of the criticisms comes from individuals who contend that education should be limited to a select group and uniform in nature. Proper implementation and dedication from all stakeholders can significantly contribute to the development of a more inclusive and harmonious society through multicultural Islamic education. Hence, implementing multicultural education in Islam is a prudent approach to foster cultural comprehension and foster tranquilly and concord in an ever more heterogeneous community.

**Keywords:** Multiculturalism, Islamic Education, Harmony, Interfaith Harmony, Tolerance

### ABSTRAK

Multikulturalisme adalah konsep yang mengacu pada pengakuan dan penghargaan keberagaman budaya dalam masyarakat. Pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme mengajarkan nilai-nilai Islam selain menghormati dan menghargai budaya dan agama lain. Multikulturalisme juga menjadi penting untuk mendukung kerukunan dan harmoni antar umat beragama. Tujuan utama pendidikan multikultural dalam Islam adalah untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Dalam pendidikan Islam, pendekatan multikultural menggabungkan prinsip universal seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian ke dalam kurikulum. Ini dicapai melalui pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan melalui instruksi langsung, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif. Selain itu, pendidikan multikultural Islam menekankan pentingnya dialog antar agama untuk memperkuat hubungan antar umat beragama dan menghilangkan stereotip dan prasangka. Pendidikan

multikultural dalam Islam menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah kritik dari orang-orang yang berpendapat bahwa pendidikan harus eksklusif dan homogen. Namun, pendidikan Islam multikultural dapat sangat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis jika dilakukan dengan benar dan dengan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Jadi, pendidikan multikultural dalam Islam adalah cara yang bijak untuk mendorong pemahaman budaya dan menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang semakin beragam.

**Kata Kunci:** Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Kerukunan, Harmoni antarumat beragama, Toleransi

## **PENDAHULUN**

Multikulturalisme adalah ide yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat. Ide ini muncul sebagai tanggapan terhadap peningkatan migrasi dan globalisasi, yang menghasilkan interaksi yang lebih intens antara berbagai kelompok budaya (Banks, 2013). Multikultural dalam pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif di mana setiap siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, merasa dihargai dan didukung (Nieto, 2010).

Menurut Raihani (2014), pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memasukkan prinsip universal seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian ke dalam kurikulum sekolah, terlepas dari multikulturalismenya. Hal ini sangat penting untuk melahirkan generasi muda Muslim yang memahami ajaran agama mereka dan mampu beradaptasi dengan berbagai masyarakat (Niyozov & Memon, 2011).

Islam telah menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai budaya dan tradisi selama sejarahnya. Menurut Alatas (2006), selama masa keemasan peradaban Islam, seperti Baghdad dan Andalusia, umat Muslim dan non-Muslim saling berbagi pengetahuan dan budaya. Ini menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya mendukung keberagaman dan keterbukaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural Islam bukanlah sesuatu yang baru; itu adalah upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai historis dalam konteks kontemporer.

Menurut Modood (2007), pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk mengatasi prasangka, stereotip, dan diskriminasi, serta berbagai masalah lain yang muncul dalam masyarakat yang heterogen. Sangat penting bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk berbicara dan belajar satu sama lain selama proses pendidikan. Dialog antar umat beragama, misalnya, dapat membantu mengurangi konflik dan memperkuat hubungan antar umat beragama (Hidayat, 2021). Siswa diarahkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan empati melalui pemahaman tentang pengalaman dan perspektif orang lain melalui dialog ini.

Selain itu, pendidikan Islam multikultural menekankan pengajaran nilai-nilai universal yang sejalan dengan agama Islam. Nilai-nilai seperti keadilan, perdamaian, dan toleransi merupakan bagian penting dari agama Islam dan dapat dimasukkan ke

dalam kurikulum sekolah (Rohman, 2020). Siswa dididik untuk menghargai hak asasi manusia dan hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam melalui pengajaran nilai-nilai ini.

Namun demikian, memasukkan pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikan Islam memiliki banyak tantangan. Pihak-pihak yang memiliki pandangan Islam yang monolitik dan eksklusif menantang (Safi, 2011). Sering kali, perspektif ini didasarkan pada interpretasi teks yang terbatas dan mengabaikan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang lebih inklusif dalam menginterpretasikan ajaran Islam harus diadopsi, yang mengakui keberagaman dan dinamika sosial masyarakat modern.

Selain itu, ada masalah lain yang dihadapi untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam. Banyak sekolah Islam, terutama di negara-negara berkembang, masih menghadapi keterbatasan dalam hal kurikulum, tenaga pengajar, dan fasilitas pendidikan (Zine, 2008). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan investasi dalam pendidikan Islam dan melatih guru untuk menggunakan pendekatan multikultural dalam mengajar.

Namun, pendidikan multikultural Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan rasa toleransi dan empati terhadap sesama melalui pendidikan ini. Menurut Raihani (2014), pendidikan multikultural membantu siswa membentuk identitas yang lebih luas, yang mencakup kesadaran akan akar budaya dan agama mereka serta penghormatan terhadap keberagaman yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan multikultural Islam adalah metode yang penting dan relevan dalam konteks masyarakat global yang semakin beragam. Pendidikan Islam multikultural dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis dengan mengajari siswa nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, atau penelitian kepustakaan, karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Menurut Zed (2004), metode ini sangat cocok untuk menyelidiki konsep teoritis, sejarah, dan praktik yang telah ada serta untuk menemukan celah dan peluang penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat, sedangkan penelitian analitis bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan untuk memahami bagaimana konsep-konsep yang diteliti berinteraksi satu sama lain (Neuman, 2014). Penelitian ini menggambarkan bagaimana multikulturalisme diterapkan dalam pendidikan Islam dalam konteks ini, dan juga menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan multikulturalisme dan pendidikan Islam. Sumber data dapat diperoleh dengan melakukan pencarian literatur di perpustakaan, data base *online*, dan repositori akademik. Berikut adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data: Identifikasi Sumber: Gunakan kata kunci seperti "multikulturalisme", "pendidikan Islam", "toleransi", "keadilan", dan "dialog antar agama" dalam data base akademik seperti JSTOR, Google Scholar, dan Perpustakaan untuk menemukan sumber yang relevan. Seleksi Literatur: Memilih literatur yang relevan, kredibel, dan berkontribusi pada topik penelitian. Pengumpulan Dokumen: Mengumpulkan *hardcopy* dan *softcopy* dari dokumen yang telah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Multikulturalisme**

#### **Definisi dan prinsip-prinsip dasar multikulturalisme**

Multikultural secara etimologi berasal dari kata 'multi' yang berarti banyak, dan kultur yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. 1 Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis.

Menurut Abdullah, multikulturalisme merupakan pemahaman yang menekankan pada disparitas dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan multikulturalisme terletak pada kesetaraan budaya. Multikulturalisme adalah doktrin atau kebijakan yang mendukung pengakuan dan perlindungan keragaman budaya dalam masyarakat. Banks (2004) menyatakan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan adalah metode yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan sehingga setiap siswa, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Multikulturalisme berkaitan dengan keberagaman yang ada dan bagaimana keberagaman tersebut diintegrasikan ke dalam masyarakat yang adil dan inklusif (Kymlicka, 1995).

Multikulturalisme adalah pemahaman yang membenarkan dan meyakini relativisme budaya yang disebabkan oleh keragaman budaya, keragaman etnis dengan ciri-cirinya. Sehingga dasar munculnya multikulturalisme bermula pada kajian dan kebudayaan. Dari doktrin ini diharapkan akan muncul antusiasme dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya dan akan muncul toleransi lebih lanjut dalam hidup berdampingan dengan keberagaman.

Multikulturalisme adalah isu mutakhir yang akan terus menambah diberbagai dinamika kehidupan. Multikulturalisme tidak akan pernah mengalami ujung pengkajian dalam ranah akademik yang memadai. Dunia akademik sangat diperlukan

untuk menyajikan materi pembelajaran berbasis Pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas untuk mempertahankan budaya mereka merupakan komponen penting dari multikulturalisme. Ini sering kali berarti memungkinkan berbagai bahasa, adat istiadat, dan praktik religius di lingkungan publik dan institusi, seperti sekolah dan tempat kerja (Modood, 2007). Kebijakan yang mendukung pendidikan dwibahasa, perayaan hari libur keagamaan dari berbagai tradisi, dan pengakuan resmi terhadap kelompok etnis minoritas adalah semua tanda multikulturalisme di beberapa negara.

## **Nilai-nilai Multikultural**

Multikulturalisme menghormati keberagaman budaya di dalam masyarakat dan menekankan pentingnya mengakui dan menghargai perbedaan. Banks (2004) menyatakan bahwa nilai-nilai multikulturalisme termasuk pengakuan terhadap keragaman, keadilan sosial, partisipasi, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan prinsip dasar multikulturalisme, tetapi juga memberikan dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif.

## **Pengakuan terhadap Keragaman**

Inti multikulturalisme adalah pengakuan terhadap keragaman. Menurut prinsip ini, setiap kelompok budaya, etnis, dan agama memiliki identitas yang berbeda, yang harus dihargai. Pengakuan ini melibatkan penghargaan aktif terhadap kontribusi kelompok-kelompok ini dalam memperkaya kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat selain menerima perbedaan secara pasif (Taylor, 1994). Menurut Banks (2004), kurikulum pendidikan menunjukkan pengakuan terhadap keragaman dengan mencerminkan sejarah, budaya, dan kontribusi berbagai kelompok etnis dan budaya. Selain itu, kurikulum ini memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar.

## **Keadilan Sosial**

Dalam multikulturalisme, keadilan sosial menekankan pentingnya mengatasi diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok minoritas. Nilai ini berarti menjamin bahwa setiap orang memiliki akses yang sama ke sumber daya, peluang, dan hak-hak dasar (Young, 1990). Keadilan sosial juga mencakup memperbaiki ketidaksetaraan yang telah terjadi sebelumnya dan membantu orang-orang yang kurang beruntung. Dalam kenyataannya, ini dapat merujuk pada kebijakan yang mendukung pendidikan dan karier, serta program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan (Modood, 2007).

## **Partisipasi**

Nilai multikultural partisipasi menekankan betapa pentingnya bagi setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Partisipasi berarti bahwa kelompok minoritas harus didengar dan dipertimbangkan dalam kebijakan publik. Di

demokrasi, partisipasi yang inklusif memperkuat legitimasi proses politik dan membantu memastikan bahwa kebijakan yang dibuat memenuhi kebutuhan dan kepentingan semua anggota masyarakat, bukan hanya kelompok mayoritas. Untuk membuat masyarakat yang adil dan seimbang, orang harus aktif terlibat dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi (Kymlicka, 1995).

## **Kesetaraan**

Multikulturalisme berbasis pada prinsip kesetaraan, yang menuntut bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan diperlakukan secara adil terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka. Kesetaraan lebih dari sekadar perlakuan yang sama; itu juga melibatkan memastikan bahwa kelompok minoritas memiliki akses yang sama terhadap peluang dan sumber daya. Ini bisa berarti menetapkan kebijakan yang memastikan bahwa semua kelompok memiliki representasi yang adil dalam berbagai aspek kehidupan publik atau menyediakan dukungan tambahan bagi siswa dari latar belakang yang kurang beruntung (Kymlicka, 1995).

Nilai adalah prinsip, tujuan, atau standar sosial yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, atau masyarakat. Nilai juga memiliki keterkaitan dengan kebaikan, walaupun keduanya tidak sama mengingat kebaikan tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.<sup>16</sup> Nilai bervariasi dalam bentuk yang tidak dapat dikaitkan satu sama lain. Namun demikian, keterkaitan antara proses penilaian tersebut juga akan terlihat dalam suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukanlah objek yang konkret, bukan fakta, dan bukan hanya tentang benar atau salah dan membutuhkan bukti empiris, tetapi tentang masalah penghargaan yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai.

## **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mendidik orang untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI mencakup aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang ajaran Islam, serta aspek afektif dan psikomotorik, dengan tujuan membangun sikap, perilaku, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abdullah, 2011).

## **Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan utama PAI adalah untuk menghasilkan orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Zuhdi (2006), PAI juga bertujuan untuk memberi siswa pemahaman yang luas tentang ajaran Islam sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam hidup mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, PAI bertujuan untuk menciptakan harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga siswa dapat memahami bagaimana ilmu pengetahuan modern dapat diterima dan diterapkan dalam kerangka ajaran Islam.

## **Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum PAI di sekolah-sekolah mencakup berbagai aspek ajaran Islam, termasuk akidah, syariah, akhlak, dan sejarah peradaban Islam. Akidah meliputi pemahaman tentang rukun iman dan prinsip-prinsip kepercayaan dalam Islam. Syariah mencakup hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), dan hukum keluarga. Akhlak berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (Muhaimin, 2010).

## **Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam**

Untuk memastikan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam, PAI menggunakan berbagai metode pengajaran. Praktik ibadah, ceramah, dan tanya jawab adalah beberapa metode yang sering digunakan untuk menyampaikan materi PAI. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif juga mulai digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar (Arifin, 2013).

## **Integrasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam**

Multikulturalisme berarti mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat dari segi budaya, etnis, dan agama. Multikulturalisme sangat penting dalam pendidikan Islam untuk membangun individu yang toleran, inklusif, dan berkeadilan. Dalam pendidikan Islam, integrasi multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Siswa dipersiapkan untuk beradaptasi dengan masyarakat yang semakin majemuk dengan metode ini, yang tidak hanya memperkaya kurikulum (Banks, 2004).

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam adalah metode yang menekankan betapa pentingnya mengakui keragaman budaya dan agama selama proses pendidikan. Konsep ini berasal dari ajaran Islam, yang menganjurkan penghormatan terhadap perbedaan dan hubungan damai (Ali, 2006). Menurut Alatas (2006), peradaban Islam sering menjadi pusat kebudayaan yang menghargai dan mengakomodasi berbagai tradisi dan pengetahuan dari berbagai negara. Ini terlihat pada masa kejayaan Baghdad dan Andalusia.

Tujuan utama pendidikan multikultural dalam Islam adalah untuk membangun karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengajarkan siswa nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian, yang semuanya sesuai dengan ajaran Islam (Raihani, 2014). Diharapkan melalui pendidikan ini siswa dapat menjadi agen perubahan yang mendorong diskusi antar agama dan memerangi diskriminasi dan prasangka.

Dalam kurikulum sekolah Islam, multikulturalisme dapat dimasukkan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan membuat materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya dan agama. Kurikulum harus mengajarkan nilai-

nilai multikultural yang sejalan dengan ajaran Islam serta sejarah dan kontribusi berbagai kelompok etnis dan agama (Muhaimin, 2010). Selain itu, pendidikan agama Islam dapat dikombinasikan dengan subjek lain untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman dan hubungan antarbudaya.

Metode pendidikan multikultural harus mendukung tujuan membangun sikap yang toleran dan menghargai perbedaan. Menurut Banks (2004), cara yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural adalah melalui diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Selain itu, penggunaan TI dan komunikasi dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memberikan akses ke berbagai sumber belajar yang berkaitan dengan agama dan budaya yang berbeda (Hidayat, 2017).

Dalam pendidikan Islam, mengintegrasikan multikulturalisme merupakan tantangan. Seperti yang dinyatakan oleh Safi (2011), salah satu tantangan utama adalah menghadapi penolakan dari kelompok yang memiliki pandangan Islam yang monolitik dan eksklusif. Pandangan ini sering didasarkan pada interpretasi yang sempit tentang ajaran Islam dan ketakutan bahwa identitas budaya dan agama mereka akan terancam oleh multikulturalisme. Mengembangkan pendekatan yang inklusif dalam menginterpretasikan ajaran Islam yang mengakui dan menghormati keragaman sangat penting untuk mengatasi masalah ini (Modood, 2007).

Terdapat kekurangan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan pendidikan multikultural. Banyak sekolah Islam, terutama di negara-negara berkembang, menghadapi kekurangan fasilitas pendidikan, tenaga pengajar, dan program studi (Muhaimin, 2010). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan dana yang lebih besar untuk pendidikan dan pelatihan guru. Selain itu, materi pembelajaran yang berkualitas tinggi dan relevan dengan konteks lokal harus dikembangkan.

Guru adalah bagian penting dari proses memasukkan multikulturalisme ke dalam pendidikan Islam. Guru harus memahami nilai-nilai multikultural dan mampu mengajarkannya dengan efektif jika mereka ingin berfungsi sebagai model dan fasilitator bagi siswa mereka. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yang memungkinkan siswa bekerja sama dan berbicara satu sama lain dari berbagai latar belakang budaya dan agama (Arifin, 2013). Sangat penting bagi guru untuk diberi pelatihan dan pengembangan profesional untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural.

Untuk meningkatkan integrasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Pertama, pemerintah dan lembaga pendidikan harus berkomitmen untuk membuat kebijakan pendidikan yang mendukung keragaman budaya dan agama. Kedua, kurikulum harus dirancang ulang untuk mencerminkan keragaman ini dan mengajarkan nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan ajaran Islam. Ketiga, guru harus diberi pelatihan dan pengembangan profesional untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam yang memasukkan multikulturalisme merupakan langkah penting menuju masyarakat yang inklusif dan harmonis. Meskipun menghadapi banyak tantangan, integrasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam dapat berhasil dan membantu pembangunan sosial dan budaya dengan mengajarkan nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan agama Islam dan mengakui keragaman budaya dan agama. Pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk membangun orang yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Siswa yang mendapatkan pendidikan multikultural yang baik akan lebih memahami ajaran Islam dan belajar nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kehidupan di masyarakat global yang semakin kompleks membutuhkan ketiga prinsip ini dapat membangun orang yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam dengan mengajarkan nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan agama Islam dan mengakui keragaman budaya dan agama. Meskipun menghadapi banyak tantangan, integrasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam dapat berhasil dan membantu pembangunan sosial dan budaya. Siswa yang menerima pendidikan multikultural yang baik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan akan belajar sikap keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang merupakan kualitas penting untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

## **SARAN**

Pemerintah dan lembaga pendidikan harus berkomitmen untuk membuat dan menerapkan kebijakan pendidikan yang mendukung keragaman budaya dan agama. Kebijakan ini harus mengakui kelompok minoritas secara resmi dan mendukung program yang mendorong toleransi dan inklusi.

Kurikulum pendidikan Islam harus diubah untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan ajaran Islam dan mencerminkan keragaman budaya dan agama. Ini akan mencakup pengembangan materi pembelajaran yang mencakup sejarah, kontribusi, dan perspektif dari berbagai kelompok etnis dan agama.

Dialog antara agama harus dipromosikan. Kegiatan ini dapat mengurangi prasangka dan stereotip serta memperkuat hubungan antar umat beragama. Sekolah-sekolah Islam dapat mengadakan seminar, forum diskusi, dan *workshop* yang melibatkan siswa dari berbagai agama untuk membahas masalah secara damai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. (2011). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. H. bin. (2020). Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Tamaddun*, 21(1), 80–89. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1384>
- Alatas, S. F. (2006). *Alternative Discourses in Asian Social Science: Responses to Eurocentrism*. SAGE Publications.
- Ali, A., Permana, H., & Erihadiana, M. (2021). Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Revolusi di Era 4.0. *Muntazam*, 2(1), 27–40.
- Ali, M. (2006). Islam and Multiculturalism: Some Reflections. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 26(2), 249-257.
- Arifin, Z. (2013). *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Banks, J. A. (2013). *Multicultural Education: Characteristics and Goals*. In *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 8th edition. Wiley.
- Castles, S., Cope, B., Kalantzis, M., & Morrissey, M. (1992). *Mistaken Identity: Multiculturalism and the Demise of Nationalism in Australia*. Pluto Press.
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20–40. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. MIT Press.
- Halim, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Abad-21. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 1–5.
- Hamzah, A. R., & Cahyono, H. (2020). AGAMA DAN TANTANGAN BUDAYA MODERN
- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Hidayat, R. (2017). Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, R. (2021). Interfaith Dialogue in Islamic Education. *Journal of Religious Studies*.
- Ilham, D. (2020). THE CHALLENGE OF ISLAMIC EDUCATION AND HOW TO CHANGE. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 15–21.
- Ismail, S., Suhana, S., & Hadiana, E. (2021). Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal*

- Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 4(02), 113.  
<https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1229>
- KEAGAMAAN DAN CINTA TANAH AIR (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). DAYAH:  
Journal of Islamic Education, 4(1), 1-22.  
<https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Larasasati, C., & Natasya, E. D. (2017). Peran Indonesia di G-20: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2(2), 147-160.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Ggenerasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Pros.Semnas KPK*, 2(1), 1-13.
- Maragustam, M. (2021). STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUALITAS
- Modood, T. (2007). *Multiculturalism: A Civic Idea*. Polity Press.
- Modood, T. (2007). *Multiculturalism: A Civic Idea*. Polity.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. RajaGrafindo Persada.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. Teachers College Press.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic Education and Multiculturalism: Engaging with the Canadian Experience. *Comparative Education Review*, 55(1), 95-117.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 21(1), 1-9.
- Raihani. (2014). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. Routledge.
- Rohman, M. (2020). Integrating Multicultural Values in Islamic Education. *International Journal of Education*.
- Safi, L. (2011). *The Challenge of Modernity: Introduction to the History of Modern Muslim Thought*. University Press of America.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press.
- Young, I. M. (1990). *Justice and the Politics of Difference*. Princeton University Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zine, J. (2008). *Islamic Schools in North America: Contested Identities and Cultures*. University of Toronto Press.
- Zuhdi, M. (2006). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. PT Remaja Rosdakarya.